

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup dan petunjuk bagi manusia. Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pegangan bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, al-Qur'an tidak hanya diturunkan untuk satu umat saja melainkan untuk seluruh umat di muka bumi ini serta berlaku sepanjang zaman.<sup>1</sup>

Sebagai pedoman hidup al-Qur'an banyak mengemukakan pokok-pokok serta prinsip-prinsip pengaturan kehidupan baik hubungan dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk yang lainnya. Al-Quran sangat relevan dengan petunjuk yang diberikannya serta memberikan petunjuk tentang pemecahan masalah yang dihadapi dalam berbagai segi kehidupan.<sup>2</sup>

Sesungguhnya al-Qur'an menyeru manusia kepada kebaikan dengan cara dan metode yang banyak, seperti yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw. Namun dalam hal menyeru manusia kepada jalan Allah penulis berpatokan kepada surat al-Nahl ayat 125:

---

<sup>1</sup> Manna khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, ( Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2011), hal. 10

<sup>2</sup> Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*, editor Baihaqi Nu'min, (Jakarta: Hamzah, 2008), hal. 237

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ<sup>ط</sup> وَجَدِّلْهُمْ بِآلَتِي هِيَ  
أَحْسَنُ<sup>ج</sup> إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ<sup>ط</sup> وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dalam ayat diatas, Allah memerintahkan untuk menyeru manusia kepada jalan Allah dengan menggunakan tiga cara, yaitu *al-hikmah*, *al-mau'izhah hasanah* dan *mujadalah*. Meskipun banyak cara yang digunakan oleh Allah menyeru manusia kepada kebenaran namun yang banyak digunakan adalah ketiga cara diatas.

Kata *al-hikmah* dalam segala bentuknya dalam al-Qur'an berjumlah 208 kali yang tersebar dalam beberapa surat.<sup>3</sup> Sedangkan kata *al-mau'izhah* terulang dalam al-Qur'an sebanyak 25 kali dalam berbagai bentuk dan tersebar dalam beberapa surat dan ayat<sup>4</sup>, dan kata *mujadalah* dengan akar kata ج د ل ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 29 kali yang tersebar dalam 15 surat, yaitu 15 dalam surat Makiyyah dan 10 surat Madaniyyah<sup>5</sup>.

Dalam memaknai kata *al-hikmah*, *al-mau'izhah hasanah* dan *mujadalah* ulama tafsir berbeda dalam penafsirannya. Menurut Ibnu Katsir dalam kitab

<sup>3</sup> Salmadanis, *Dakwah Dalam Perspektif al-Quran*, (The Minangkabau Foundation, 2002), hal. 116

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 124

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 128

tafsirnya yang dikutip dari pendapat Ibnu Jarir Kata *al-hikmah* ditafsirkan dengan

يقول تعالى امرا رسوله محمدا صلى الله عليه وسلم: ان يدعو الخلق إلى الله بالحكمة,  
قال ابن جرير : وهو ما أنزله عليه من الكتاب والسنة

"Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya (Nabi Muhammad Saw), agar menyeru manusia untuk menyembah Allah dengan *al-hikmah*, Ibnu Jarir mengatakan bahwa yang diserukan kepada manusia itu adalah al-Qur'an dan Sunnah"<sup>6</sup>

Sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Katsir dari pendapat Ibnu Jarir, bahwa yang dimaksud dengan *al-hikmah* adalah segala sesuatu yang berasal dari al-Qur'an. Jadi *al-hikmah* itu berarti wahyu yaitu al-Qur'an dan sunnah, yaitu dalam mengajak orang lain kepada kebaikan (dakwah) harus berdasarkan atau berlandaskan kepada al-Qur'an dan sunnah.

Sedangkan kata *al-mau'izhah hasanah* ditafsirkan dengan

الموعظة الحسنة، اي بما فيه من الزواجر والوقايح بالناس ذكرهم بما ليحذروا بأسأل الله تعالى

Yaitu pelajaran yang baik, yakni semua yang terkandung didalamnya berupa larangan-larangan dan kejadian-kejadian yang menimpa manusia. Jadi dalam mengajak orang lain kepada kebaikan harus dengan memberikan pelajaran-pelajaran yang baik, yaitu semua pelajaran-pelajaran yang terkandung di dalam al-

---

<sup>6</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, Judul Asli *Tafsir al-Quran al-Azhiim*, Penerjemah Bahrum Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kasir*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006), cet 2, Juz 14, halm. 292.

Qur'an, baik itu berupa larangan-larangan maupun kejadian-kejadian yang menimpa umat manusia pada zaman yang telah lalu.<sup>7</sup>

Sedangkan *al-mujadalah* ditafsirkan dengan:

وجدلهم با لتي هي أحسن أي : من احتاج منهم إلى مناظرة وجدال , فليكن با لوجه الحسن برفق  
ولين وحسن خطاب

"Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, yakni terhadap orang-orang yang dalam rangka menyerunya diperlukan perdebatan dan bantahan, maka hendaklah hal ini dilakukan dengan cara yang baik, yaitu dengan lemah lembut, tutur kata yang baik serta cara yang bijak"<sup>8</sup>

Yaitu bantahan yang baik, yaitu dengan lemah lembut, tutur kata yang baik serta cara yang bijak.<sup>9</sup> Jadi dalam membantah pendapat orang lain harus dengan menggunakan kata-kata yang baik, serta harus mengemukakan dalil-dalil yang pasti dan bisa dipertanggung jawabkan.

Jadi dalam mengemukakan makna *al-hikmah, al-mau'izhah hasanah dan al-mujadalah* Ibnu Katsir sependapat dengan Ibnu jarir ath-Thabari.

Menurut Sayyid Quthub kata *al-hikmah* ditafsirkan dengan

والدعوة با لحكمة : والنظر في أحوال المخاطبين وظر وفهم , والقدرالذى يبينه لهم في كل  
مرة حتى لا يثقل عليهم ولا يشق بالتكليف قبل استعداد النفوس لها<sup>10</sup> والطريقة التي  
. يخاطبهم بها , والتنويع في هذه الطريقة حسب مقتضى ما

"Berdakwah dengan *al-hikmah*, menguasai keadaan dan kondisi orang yang di dakwahi, serta batasan-batasan yang disampaikan setiap kali di jelaskan

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> سيد قطب , في ظلال القرآن , (بيروت , احياء التراث العربي, 1971), ح. 292.

kepadanya sehingga tidak memberatkan dan menyulitkan mereka sebelum mereka siap untuk menerimanya, serta metode yang digunakan harus sesuai dengan konsekuensi-konsekuensinya".

Jadi menurut Sayyid Quthub, dalam memberikan dakwah dengan *al-hikmah* kepada orang lain yang harus diperhatikan adalah bagaimana keadaan dan kondisi dari orang tersebut, supaya tidak menyulitkan dan tidak meberatkan kepada mereka terhadap apa yang disampaikan.<sup>11</sup>

*al-Mau'izhah Hasanah* ditafsirkan dengan:

وبا لموعظة الحسنة التي تدخل إلى القلوب برفق , وتعمق المشاعر بلطف<sup>12</sup>

"Dan cara *al-mau'izhah al-hasanah* yakni nasihat yang baik, yang bisa menembus hati manusia dengan lembut dan dapat diserap oleh hati nurani dengan tulus".

Yaitu Nasehat yang baik yang bisa menembus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani dengan halus.<sup>13</sup> Dalam mengajak orang lain kepada kebaikan harus dengan memberikan nasehat-nasehat yang bisa menyentuh hati mereka, supaya mereka bisa menerima terhadap apa yang kita sampaikan.

Sedangkan *al-mujadalah* ditafsirkan dengan:

وبا لجدل با لتي هي أحسن , بلا تحامل على المخالف ولا ترذيل له وتقبيح<sup>14</sup>

"berdebat dengan cara yang lebih baik, tanpa bertindak zalim terhadap orang yang menentang ataupun sikap peremehan dan pencelaan terhadapnya".

---

<sup>11</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qu'ran*, penerjemah, As'ad Yasin Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, ( Jakarta: Gema Insani Press, 2003), jilid 7, hal. 224.

<sup>12</sup> سيد قطب, . *Loc.cit*

<sup>13</sup> Sayid Qutub, *loc.cit*

<sup>14</sup> سيد قطب, . *Loc.cit*

Adapun maksudnya adalah Berdebat secara baik-baik, yaitu tidak bersikap zalim terhadap orang yang menantang ataupun sikap meremehkan dan pencelaan terhadapnya,<sup>15</sup> Jadi dalam berdebat dengan lawan bicara harus dengan cara baik-baik, tidak boleh menzalimi mereka atau bahkan meremehkan dan melecehkan mereka.

Sedangkan menurut Hamka kata *al-hikmah* ditafsirkan dengan cara yang bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama dan kepercayaan kepada Allah.<sup>16</sup>

Jadi menurut Hamka maksud *al-hikmah* yang dipaparkan di atas adalah harus dengan menggunakan cara yang bijak, budi dan kesopanan yang baik serta harus mempunyai hati dan dada yang lapang serta bersih.

kata *al-mau'izhah hasanah* ditafsirkan dengan pesan-pesan yang disampaikan sebagai nasehat,<sup>17</sup> yaitu dengan memberikan pesan-pesan yang bisa membuat lawan bicara itu tersentuh dan bisa hal tersebut tidak hanya berupa pesan semata akan tetapi juga sebagai nasehat bagi mereka.

Kata *al-mujadalah* ditafsirkan dengan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik, yaitu dengan membedakan soal pokok permasalahan yang tengah di bicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada orang yang tengah diajak berbantah.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Sayid Qutub, *Ibid.*

<sup>16</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid 5, hal. 235

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> *Ibid.*

Jadi dalam membantah pendapat lawan bicara harus dengan cara yang baik, yang terpenting adalah harus bisa membedakan pokok permasalahan serta dalam berdebat harus mengesampingkan perasaan syang dan benci, karena apapun pendapat yang dikemukakan harus berdasarkan kepada al-Qur'an dan sunnah tidak berdasarkan nafsu atau argumen semata.

Menurut Muhammad Quraish Shihab, *al-hikmah* adalah yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan, yaitu berupa pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan dan kekeliruan.<sup>19</sup> Sedangkan kata *al-mau'izhah al-hasanah* menurut Quraish Shihab adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan, dan *mujaddalah* berarti diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara saja.<sup>20</sup>

Dilihat sekilas dari penafsiran yang dikemukakan oleh ulama tafsir mengenai kata *al-hikmah*, *al-mau'izhah hasanah* dan *mujadalah* dalam ayat di atas nampak bervariasi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mendalam terhadap penafsiran yang dikemukakan ulama tafsir mengenai kata *al-hikmah*, *al-mau'izhah hasanah* dan *mujadalah* tersebut, yaitu dengan cara melakukan perbandingan pendapat-pendapat para mufassir.

---

<sup>19</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 7, hal. 384

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 385

Penulis memilih tafsir Ibnu Katsir dengan kitab tafsirnya Tafsir al-Quran al-‘Adzim karena kitab tafsirnya merupakan kitab tafsir *bi al-ma'tsur*, Sayyid Quthub dengan kitab tafsirnya tafsir *fi zhilalil Qur'an* karena kitab tafsirnya merupakan tafsir *bi al-ra'yi* dan kitab Tafsir *al-Azhar* karangan Hamka karena pada zaman sekarang kitab ini banyak dijadikan rujukan dalam penafsiran.

Untuk lebih jelasnya, penulis akan merumuskan penelitian ini dalam sebuah skripsi yang berjudul ***“Penafsiran Surat al-Nahl ayat 125 Menurut Mufassir”***

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Bertitik tolak pada landasan pemikiran yang melatarbelakangi masalah di atas, yang menjadi pokok dalam tulisan ini adalah ***Bagaimana Penafsiran Surat al-Nahl ayat 125 Menurut Mufassir?***

Dari rumusan masalah di atas, maka dalam hal ini penulis membatasi penelitian kepada:

1. Apa makna *al-hikmah, al-mau'izhah al-hasanah dan al-mujadalah* dalam surat al-Nahl ayat 125 menurut Ibnu Katsir?
2. Apa makna *al-hikmah, al-mau'izhah al-hasanah dan al-mujadalah* dalam surat al-Nahl ayat 125 menurut Sayyid Quthub?
3. Apa makna *al-hikmah, al-mau'izhah al-hasanah dan al-mujadalah* dalam surat al-Nahl ayat 125 menurut Hamka?



4. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran *al-hikmah*, *al-mau'izhah al-hasanah* dan *al-mujadalah* dalam surat al-Nahl ayat 125 menurut Ibnu Katsir, sayyid Quthub dan Hamka?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah yang penulis paparkan, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran *al-hikmah*, *al-mau'izhah al-hasanah* dan *al-mujadalah* dalam surat al-Nahl ayat 125 menurut Ibnu Katsir.
2. Untuk mengetahui penafsiran *al-hikmah*, *al-mau'izhah al-hasanah* dan *al-mujadalah* dalam surat al-Nahl ayat 125 menurut Sayyid Quthub.
3. Untuk mengetahui penafsiran *al-hikmah*, *al-mau'izhah al-hasanah* dan *al-mujadalah* dalam surat al-Nahl ayat 125 menurut Hamka.
4. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran *al-hikmah*, *al-mau'izhah al-hasanah* dan *al-mujadalah* dalam surat al-Nahl ayat 125 menurut Ibnu Katsir, sayyid Quthub dan Hamka

#### 2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian yang penulis lakukan ini adalah:

1. Mengembangkan wawasan dan pengetahuan penulis tentang penafsiran surat al-Nahl ayat 125 menurut Mufassir.

2. Secara akademik penelitian ini diharapkan menambah khazanah keilmuan dalam bidang Tafsir terutama dalam menggali penafsiran yang dikemukakan oleh mufassir dan persamaan serta perbedaan dari penafsiran mufassir.
3. Untuk lembaga semoga penelitian ini memberikan suatu kontribusi pemikiran yang bermanfaat bagi kepastakaan Islam, khususnya UIN Imam Bonjol Padang.

#### **D. Metode Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan kepastakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data dan menelaah buku-buku atau literatur kepastakaan yang berkaitan dengan pembahasan ini. Untuk itu, penulis menggunakan *al-Qur'an*, kitab *Tafsir al-Quran al-'Adzim*, kitab *tafsir fi Zhilalil Qur'an* dan kitab *Tafsir al-Azhar* sebagai sumber primer dan semua buku yang berkaitan dengan pembahasan ini menjadi sumber sekundernya. Secara konkrit penulis akan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan penafsiran *al-hikmah*, *al-mau'izhah al-hasanah* dan *al-mujadalah* surat al-Nahl ayat 125 menurut Ibnu Katsir, Sayyid Quthub dan Hamka dari kitabnya masing-masing.
- b. Menganalisa dan membandingkan pendapat ulama tafsir tentang pokok permasalahan.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. 3, hal. 87

- c. Menganalisa persamaan dan perbedaan penafsiran *al-hikmah*, *al-mau'izhah al-hasanah* dan *al-mujadalah* surat al-Nahl ayat 125.

Dalam melakukan pembahasan pada skripsi ini, penulis akan menerapkan metode *tafsir muqaran*, yaitu dengan menganalisa dan membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir tentang pokok permasalahan tersebut dengan menggunakan metode penafsiran yang terdapat dalam buku karangan Nashruddin Baidan, dengan judul "*Metodologi Penafsiran al-Qur'an*".<sup>22</sup>

#### E. Defenisi Operasional

Untuk lebih mudah memahami judul ini, perlu kiranya dijelaskan kata kunci dari judul skripsi ini. Ada dua istilah penting yaitu, penafsiran dan mufassir.

- a. Penafsiran. Penafsiran berasal dari kata Tafsir secara etimologi merupakan *mashdar* dari kata *فسر - يفسر - تفسير* yang berarti menjelaskan<sup>23</sup>, membukakan dan mengungkapkan makna atau maksud dari sesuatu. Ada juga yang berpendapat tafsir secara etimologi adalah menerangkan dan menjelaskan<sup>24</sup>. Sedangkan secara terminologi tafsir adalah Suatu ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz al Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik

<sup>22</sup> Sidarno, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), cet. 1, hal. 57

<sup>23</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, tt), hal. 316

<sup>24</sup> Rusydi, *Ulum al-Qur'an*, (Padang: Yayasan Azka, 2004), cet. 1, hal. 87

ketika berdiri sendiri maupun tersusun serta makna-makna yang dimungkinkan ketika dalam keadaan tersusun”<sup>25</sup>.

- b. Mufassir. Arti dari mufassir adalah orang-orang atau ulama-ulama yang menafsirkan ayat al-Qur'an.

Jadi maksud dari judul skripsi ini adalah penulis ingin melakukan penelitian dan perbandingan terhadap penafsiran ulama tafsir (mufassir) terhadap surat al-Nahl ayat 125.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, penulis akan memberikan gambaran yang jelas tentang penelitian ini dengan menyusun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II Membahas tentang *tafsir muqaran*, yaitu Pengertian Tafsir *Muqarran*, Ruang Lingkup Pembahasan Tafsir *Muqarran*, Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Muqarran*, Prosedur Penerapan Tafsir *Muqarran* dan urgensi tafsir *muqaran*.

---

<sup>25</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2011), hal. 456

BAB III Berisikan tentang mufassir yang dijadikan sumber penulisan, yaitu Biografi dan Sejarah Intelektual ,Karya-Karya, Kitab Tafsir , Metode Penafsiran yang digunakan oleh mufassir.

BAB IV Berisikan tentang *penafsiran surat al-Nahl ayat 125* menurut Ibnu Katsir, Hamka dan Sayyid Quthub.

BAB V Berisikan tentang bagian penutup, yaitu kesimpulan dan Saran.

